IDIOM YANG BERUNSUR KATA KERJA DALAM BAHASA INDONESIA

I. Praptomo Baryadi

Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
(email: *praptomo@usd.ac.id*).

ABSTRAK

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia sangatlah produktif. Berdasarkan bentuknya, kata kerja yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom dalam bahasa Indonesia mencakup (i) akar, (ii) kata kerja dasar, (iii) kata kerja berawalan me(N)-, *(iv) kata kerja berawalan* ber-, *(v) kata kerja berawalan* ter-, *(vi) kata kerja berawalan* di-, *(vii) kata kerja berimbuhan* ke-an. *Kata kerja yang paling produktif digunakan sebagai unsur idiom adalah katakerja berawalan* me(N)-.

Kategori kata yang secara dominan mengikuti kata kerja di atas sehingga membentuk idiom adalah kata benda. Kategori kata yang lain, misalnya kata kerja, kata sifat, dan frasa preposisional dapat pula mendampingi kata kerja sehingga membentuk idiom, tetapi jumlahnya amat terbatas. Dengan demikian, berdasarkan kategorinya, idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tujuh tipe, yaitu (i) akar + kata benda, (ii) kata kerja dasar + kata benda, (iii) kata kerja berwalan me(N)- *+ kata benda, (iv) kata kerja berawalan* ber- *+ kata benda, (v) kata kerja berawalan* ter- *+ kata benda, (vi) kata kerja berawalan* di- *+ kata benda, dan (vii) kata kerja berawalan* ke-an *+ kata benda.*

Aspek semantik akan memperjelas perbedaan konstruksi yang termasuk idiom dan konstruksi yang bukan idiom. Rumus idiom adalah A + B menimbulkan makna C, sedangkan rumus konstruksi bukan idiom adalah A + B menimbulkan makna AB. Dari segi pragmatik, idiom digunakan untuk mengungkapkan maksud secara tidak langsung atau secara tidak harfiah. Idiom digunakan untuk "menyembunyikan" kenyataan. Idiom yang bersunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia dipakai untuk "menyembunyikan" perbuatan, perilaku, atau keadaan manusia, baik atau buruk, biasa atau luar biasa.

Kata kunci *: idiom, bahasa Indonesia, kata kerja, semantik, pragmatik.*

1. PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu dimensi kemanusiaan yang amat penting adalah kreativitas. Manusia itu kreatif. Manusia itu memiliki daya cipta, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Salah satu wujud kreativitas itu adalah bahasa. Dalam bidang bahasa, manusia mampu menciptakan berbagai tanda verbal untuk melambangkan dunia makna yang ingin diungkapkannya. Manusia mampu menciptakan paling tidak sepuluh satuan lingual yang selama ini dikenal, yaitu bunyi, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Selain itu, dalam berbahasa manusia tidak hanya mampu melambangkan satu makna dalam satu bentuk bahasa, tetapi juga

dapat mengungkapkannya dalam berbagai bentuk. Orang Indonesia, misalnya, dalam menggambarkan 'kadaan tidak pandai' dalam bahasa Indonesia tidak hanya menggunakan kata *bodoh* atau *tolol*, melainkan juga dengan bentuk-bentuk seperti *otak udang*, *otak beku*, *otak kosong*, *otak kerbau*, dan *otak telur*. Penutur bahasa Indonesia secara kreatif mampu menciptakan satuan-satuan bahasa yang bermakna lugas dan satuan-satuan bahasa yang bermakna figuratif sehingga para penutur memiliki banyak pilihan satuan bahasa yang akan digunakannya sesuai dengan konteks komunikasi verbal. Penciptaan satuan-satuan bahasa yang tidak lugas itu antara lain menghasilkan apa yang dalam ilmu bahasa disebut sebagai idiom atau ungkapan.

Yang dimaksud dengan idiom adalah "satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, dan kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut" (Chaer 1990: 76). Sebagai contoh *otak udang*, *otak beku*, *otak kosong*, *otak kerbau*, dan *otak telur* sebagaimana telah dikemukakan di atas bukan berarti 'otak milik udang, otak yang beku, otak yang kosong, otak milik kerbau, otak dari telur', melainkan berarti 'bodoh'. Contoh lain adalah *hidung belang* tidak mengandung arti 'hidung yang belang', tetapi mengungkapkan arti 'sangat gemar akan perempuan (suka mengganggu perempuan)' (Chaer 1984: 72).

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan dimensi kreatif penutur bahasa Indonesia dalam menciptakan idiom. Penutur bahasa Indonesia sangat kreatif memanfaatkan kata atau nama yang menunjuk referen tertentu sebagai unsur pembentuk idiom, misalnya nama bagian tubuh (*mata* dalam *mata kranjang* 'sangat gemar akan perempuan'), nama binatang (*kutu* dalam *mati kutu* 'tidak dapat berbuat apa-apa lagi'), bagian tumbuhan (*daun* dalam *daun muda* 'gadis' atau 'perawan'), nama benda (*sampah* dalam *sampah masyarakat* 'orang yang tidak berguna di masyarakat'), dan kata kerja (*membuang* dalam *membuang muka* 'berpaling'). Dua unsur atau lebih itu dipadukan menjadi idiom yang memiliki satu kesatuan makna leksikal. Oleh sebab itu, Matthews (1997: 169) menjelaskan bahwa idiom adalah "*a set expression in which two or more words are syntactically related but with a meaning like that of a single lexical unit*" 'seperangkat ungkapan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang berkaitan secara sintaktis sehingga menyatakan satu kesatuan makna leksikal'.

Yang dikaji melalui penelitian ini adalah idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia. Pemilihan ini didasarkan pada dugaan sementara yang menunjukkan bahwa idiom yang berunsur kata kerja sangatlah produktif. Hal ini disebabkan idiom-idiom dalam bahasa Indonesia diciptakan oleh penuturnya untuk melambangkan perbuatan manusia, baik itu perbuatan baik atau perbuatan buruk.

Hal pertama yang dicari untuk ditemukan melalui penelitian ini adalah kata kerja yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom dalam bahasa Indonesia dan berbagai idiom yang dihasilkannya. Sebagai contoh kata *banting* dapat digunakan sebagai pembentuk idiom *banting harga* 'menjual sesuatu dengan harga yang sangat murah', *banting setir* 'mengubah haluan secara drastis', dan *membanting tulang* 'bekerja keras' (Chaer 1984: 26).

Hal kedua yang hendak diungkap melalui penelitian ini adalah kategori kata yang dapat bergabung dengan kata kerja sehingga membentukk idiom. Sebagai contoh kata kerja *jatuh* dapat diikuti kata kerja *bangun* sehingga menjadi idiom *jatuh bangun* 'susah payah' dan dapat pula diikuti kata benda *hati* sehingga menjadi *jatuh hati* 'menaruh cinta kasih' (Chaer 1984: 78-79).

Masalah ketiga yang akan dikuak melalui penelitian ini adalah dasar penggunaan kata kerja sebagai unsur pembentuk idiom. Sebagai contoh kata kerja *mengangkat* menyatakan arti 'membawa sesuatu ke atas' menjadi dasar pembentukan idiom yang mengandung komponen makna tersebut, seperti *mengangkat alis* 'menyatakan keheranan', *mengangkat diri* 'sombong', *angkat kaki* 'pergi' (Chaer 1984: 20-201).

1.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini berupa uraian tentang sistem pembentukan idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Dalam bidang semantik, hasil penelitian ini semakin memperkuat teori pelambangan referen yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards (1989: 11). Selain itu, hasil penelitian ini memberikan sumbangan teori bahwa dalam sebuah bahasa satu makna dapat dilambangkan dengan berbagai bentuk bahasa. Ada satuan bahasa yang telah menunjuk referen tertentu dipakai untuk menunjuk referen yang lain. Inilah yang disebut metafora. Dalam bidang pragmatik, hasil penelitian ini memberikan sumbangan teori bahwa penutur bahasa menggunakan berbagai bentuk bahasa yang mengungkapkan makna yang sama itu sesuai dengan kebutuhan konteks komunikasi.

Hasil penelitian ini juga memberikan sumbangan praktis. Penjelasan pembentukan idiom dalam bahasa Indonesia memberikan masukan penyusunan tata bahasa Indonesia, yaitu perpaduan dua satuan bahasa atau lebih di samping menyebabkan gramatikalisasi juga mengakibatkan leksikalisasi. Hasil penelitian yang berupa daftar idiom beserta maknanya dalam bahasa Indonesia dapat menambahkan kelengkapan khazanah idiom dalam kamus idiom bahasa Indonesia atau sublema dalam kamus umum bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan masukan kepada penerjemah bahwa idiom perlu diperlakukan secara khusus dalam proses penerjemahan.

1.3 Tinjauan Pustaka

Telah terdapat karya tulis yang membahas idiom dalam bahasa Indonesia, antara lain karya Kurniawati (2005), Sari (2010), Anjarwati (2005), Kristina (2006), Kridalaksana (1988), Abdul Khak (2011), dan Suyatno (2012). Kurniawati (2005) telah membahas kata majemuk idiomatis yang terdapat dalam tabloid *Fantasi* tahun 2003 dari segi kategori dan jenis idiomnya. Sari (2010) mengkaji idiom dalam novel *Sang Pemimpi* dari sudut satuan gramatikal, kategori, dan jenis idiomnya. Anjarwati (2005) meneliti idiom yang berunsur tubuh manusia dalam bahasa Indonesia dari unsur-unsur pembentuknya. Kristina (2006) membicarakan idiom yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia dari kategori kata yang dapat bergabung dengan nama binatang dan polanya. Kridalaksana (1988: 131-132) menyinggung frasa idiomatis yang berunsur verba, seperti *angkat tangan*, *membawa diri*, dan *membanting tulang*, dan sebagainya. Abdul Khak (2011: 141-153) membicarakan idiom dalam bahasa Indonesia dari segi struktur dan maknanya. Idiom yang berunsur kata kerja juga telah disinggung, terutama dari segi strukturnya. Suyatno (2012) membahas idiom dalam bahasa Indonesia secara luas, yaitu unsur pembentuk, sumber referensi, ruang lingkup pemakaian, pola pemaknaan, budaya, motif penggunaan, dan fenomena perkembangannya. Idiom yang bersunsur kata kerja dibicarakan dari segi strukturnya. Dari karya-karya tulis tersebut, tampak bahwa idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia telah dibicarakan oleh para peneliti dari segi strukturnya. Penelitian secara khusus dan mendalam tentang idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia belum pernah dilakukan, terutama menyangkut jenis kata kerja yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom, kategori kata yang bergabung dengan kata kerja sehingga membentuk idiom, dan dasar penggunaan kata kerja sebagai unsur pembentuk idiom.

1.4 Landasan Teori

Idiom disebut pula ungkapan (Badudu 1981). Chaer (1990: 76) mengemukakan, "idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, dan kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut". Dari definisi tersebut, idiom itu bisa berupa kata, frasa, dan kalimat. Dalam bahasa Indonesia idiom biasanya berupa kata (termasuk kata majemuk) dan frasa. Idiom

yang berupa kalimat lazim disebut peribahasa.

Idiom terkait dengan pembentukan makna sebagaimana dijelaskan oleh Ogden dan Richards (1989: 11) (cetakan pertama tahun 1923)) sebagai berikut. Proses pembentukan makna itu melibatkan pikiran, simbol (bahasa), dan referen. Simbol melambangkan pikiran dan karena itu di antara keduanya terdapat hubungan kausal. Pikiran dan simbol memiliki hubungan langsung yang ditunjukkan dengan garis lurus. Pikiran menunjuk referen dan karena itu di antara keduanya terdapat hubungan kausal juga. Antara simbol dan referen terdapat hubungan tidak langsung, tetapi hubungan antara dua hal tersebut merupakan hubungan yang benar. Supaya terbentuk makna, hubungan simbol dan referen harus melalui pikiran atau referensi.

Idiom juga berkaitan dengan metafora. Idiom itu merupakan satuan bahasa yang merupakan hasil dari metafora. Metafora merupakan proses terbentuknya idiom. Metafora adalah satuan bahasa yang sudah memiliki makna atau referen tertentu diterapkan pada referen yang tidak sesuai dengan makna satuan bahasa itu sendiri sehingga terjadi "penyelewengan" dalam hal penunjukan referen (Verhaar 1982: 129-130). Penerapan makna yang demikian boleh dikatakan "menyimpang" atau menyeleweng dari kewajaran dan oleh karenanya disebut dengan penerapan yang "disjungtif", sedangkan penerapan makna yang sewajarnya pada referen yang sesuai disebut penerapan yang "konjungtif" (Reichling 1971: 23). Kata *kepala*, misalnya, menunjuk referen 'bagian tubuh dari leher ke atas'. Makna kata *kepala* itu cocok dengan referen yang ditunjuknya, tetapi kata *kepala* juga dapat dipakai untuk menunjuk referen 'pemimpin' pada *kepala sekolah* dan 'judul' pada *kepala karangan*. Referen yang ditunjuk oleh kata *kepala* pada *kepala sekolah* dan *kepala karangan* tidak sesuai dengan makna kata *kepala* itu sendiri.

Metafora yang menghasilkan idiom terjadi akibat pemindahan referen yang ditunjuk oleh satuan bahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa. Penutur dengan sengaja menerapkan makna satuan bahasa untuk menunjuk referen yang lain. Dengan demikian, metafora tidak ditimbulkan oleh hubungan internal antara satuan bahasa dengan referen yang sesungguhnya, tetapi "maksud" penuturlah yang merupakan sebab utamanya. Metafora berkaitan dengan pengungkapan "maksud" penutur.

Bentuk lingual idealnya memang hanya mewakili realitas yang ditunjuknya, tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa satu bentuk lingual sering menunjuk aneka jenis realitas. Hal ini disebabkan karena lambang bahasa pada dasarnya bersifat terbatas, padahal realitas dunia yang dapat dilambangkan sangatlah luas, bahkan dapat dikatakan tidak terbatas luas dan dalamnya (Suharno 1986: 3). Penciptaan lambang baru bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh karena itu, suatu hal yang terjadi adalah lambang yang sudah ada dimanfaatkan untuk melambangkan realitas yang lain. Satu lambang, dapat menunjuk sejumlah referen, demikian juga beberapa lambang dapat menunjuk satu referen.

Idiom yang berupa kata majemuk dan frasa, oleh Chaer (1984: 8) dibedakan menjadi dua jenis, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsur pembentuknya sudah merupakan satu kesatuan makna; setiap unsur sudah kehilangan makna leksikalnya, sehingga yang ada adalah makna dari keseluruhan bentuk tersebut. Idiom sebagian adalah idiom yang unsurnya masih ada yang mempertahankan makna leksikalnya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak idiom-idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia pada sumber data. Metode simak itu kemudian dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat idiom-idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia pada kartu data. Adapun sumber data yang digunakan adalah *Kamus Idiom dalam Bahasa Indonesia* karya Abdul Chaer (1984) dan *Kamus*

Ungkapan Bahasa Indonesia karya J.S. Badudu (1981), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008). Data kalimat yang mengandung idiom dikumpulkan dengan metode intuitif (Labov 1972: 9), yaitu dengan membangkitkan kompetensi bahasa peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Menurut Robins (1992: 9), peneliti berkedudukan sebagai seorang internalis, yaitu peneliti adalah juga penutur bahasa yang diteliti. Setelah dikumpulkan, data diklasifikasikan menurut kesamaan bentuk kata kerjanya, kategori unsur lainnya, dan maknanya.

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto 1993: 15). Metode agih dalam penelitian ini diterapkan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu teknik dasar metode agih yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 1993: 31). Teknik bagi unsur langsung digunakan untuk membagi idiom yang berunsur kata kerja menurut unsur pembentuknya. Teknik lanjutan metode agih ini adalah adalah teknik ganti dan teknik perluas yang digunakan untuk membuktikan kategori unsur-unsur idiom.

Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 1993: 13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentuanya adalah referen atau kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto 1993: 13-14). Dalam penelitian ini metode padan digunakan untuk menganalisis apakah suatu konstruksi itu merupakan idiom atau bukan idiom. Dalam hal ini yang menjadi sumber utama acuan makna idiom adalah *Kamus Idiom dalam Bahasa Indonesia* karya Abdul Chaer (1984).

Analisis data menghasilkan kaidah tentang pembentukan idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia. Kaidah ini disajikan dengan metode informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa, yaitu kata-kata yang bersifat denotatif dan bukan kata yang bersifat konotatif (Sudaryanto 1993: 145). Selain itu, hasil analisis data juga disajikan dengan tabel.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Kata Kerja yang Digunakan sebagai Pembentuk Idiom

Berdasarkan bentuknya, kata kerja yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom dapat dibedakan menjadi kata kerja asal dan kata kerja turunan. Kata kerja asal adalah kata kerja yang belum mengalami proses morfologis. Kata kerja turunan adalah kata kerja yang telah mengalami proses morfologis, seperti pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

2.1.1 Kata Kerja Asal sebagai Unsur Pembentuk Idiom

Menurut kadar kebebasan penggunaannya dalam kalimat, kata kerja asal dapat dipilah menjadi dua macam, yaitu "akar" (*root*) dan "dasar" (*stem*) (Verhaar 1982: 53). Akar sebenarnya merupakan morfem asal terikat. Akar belum dapat disebut sebagai kata, tetapi masih berupa calon kata. Dasar merupakan morfem asal bebas dan tentu saja sudah berstatus kata. Jika dilihat dari kategorinya, akar bersifat "prakategorial", sedangkan dasar bersifat "kategorial".

2.1.1.1 Akar sebagai Unsur Pembentuk Idiom

Akar merupakan salah satu jenis unsur atau komponen pembentuk kata polimorfemik yang tidak pernah berdiri sendiri dalam

penuturan yang wajar. Sebagai contoh *tonjol*, *juang*, *bual* dapat menjadi komponen pembentuk kata polimorfemik *menonjol* (*Prestasinya menonjol*), *berjuang* (*Mereka berjuang sampai darah penghabisan*), *membual* (*Dia suka membual*). Akar tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam penuturan biasa sehingga kalimat **Prestasinya tonjol*, **Dia suka bual*, **Mereka juang sampai darah penghabisan* merupakan kalimat-kalimat yang tidak gramatikal.

Secara intuitif akar cenderung termasuk kata kerja atau verba, yang oleh Lakoff (1970:56-59) melalui Tampubolon (1979: 31), disebut sebagai verba hipotetis (*hypothetic verb*). Kecenderungan akar ini termasuk verba juga dikemukakan oleh Sudaryanto (1983) dengan menggunakan istilah "akar" atau "akar verba" dan Moeliono (1988) dengan menggunakan istilah "pangkal verba". Demikian juga Lubis (1950: 66), Slametmuljana (1969: 91), dan Soetarno (1976: 9-10) menggolongkan akar ini ke dalam "kata kerja" yang bukan "kata kerja aus".

(1) Habis bekerja di kebun, dia *cuci kaki*.
(2) Sebelum makan, kamu *cuci tangan* dulu pakai sabun.
(3) Dia ternyata *cuci tangan* terhadap persoalan ini.

Kata *cuci kaki* pada contoh (1) tidak termasuk idiom, melainkan kata majemuk biasa karena maknanya dapat dirunut dari makna leksikal unsur-unsurnya, yaitu 'mencuci kaki'. Demikian pula kata majemuk *cuci tangan* pada contoh (2) juga bukan idiom, melainkan kata majemuk biasa karena maknanya masih terkait dengan makna leksikal unsur-unsurnya, yaitu 'mencuci kaki'. Berbeda dengan *cuci tangan* pada contoh (3), kata majemuk tersebut merupakan idiom karena artinya bukan 'mencuci tangan' seperti pada contoh (2), melainkan 'tidak mau turut campur' atau 'tidak mau bertanggung jawab'. Berikut dikemukakan akar, idiom yang dibentuknya, beserta makna idiomnya.

Akar	Idiom	Makna Idiom
adu	adu mulut	berbantah atau bertengkar dengan suara keras
adu	adu domba	memecah belah atau menguasahakan adanya pertentangan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain
angkat	angkat topi	menyatakan rasa hormat atau salut
cuci	cuci darah	membersihkan darah dengan obat
cuci	cuci uang	menggunakan uang hasil korupsi untuk kepentingan bisnis
cuci	cuci gudang	penjualan barang-barang yang masih disimpan dalam gudang pada akhir tahun
gigit	gigit jari	tidak mendapat apa-apa dan merasa kecewa
gulung	gulung tikar	bangkrut
pandang	pandang bulu	memperlakukan orang tidak sama, yaitu mempertimbangkan kedudukannya
tunjuk	tunjuk hidung	menuduh orang secara langsung
tunjuk	tunjuk muka	Memperlihatkan diri pada atasan
tebang	tebang pilih	memberantas kejahatan dengan mempertimbangkan kedudukan atau hubungannya

Dalam membentuk idiom, akar berpadu dengan akar lain atau jenis kata lain sehingga membentuk kata majemuk. Kata majemuk yang berunsur akar ini ada yang bermakna leksikal biasa dan ada kata majemuk yang bermakna idiomatis serta ada yang kedua-duanya tergantung konteks pemakaiannya.

2.1.1.2 Kata Kerja Dasar sebagai Unsur Pembentuk Idiom

Kata kerja dasar merupakan kata kerja bebas, yaitu kata kerja yang sudah dapat digunakan dalam kalimat tanpa harus mengalami proses morfologis lebih dulu. Kata

kerja dasar berpadu dengan kata yang mengikutinya dapat membentuk idiom. Berikut ini dikemukakan dasar, idiom yang dibentuknya, beserta makna diomnya.

Dasar	Idiom	Makna Idiom
ada	ada main	ada kerja sama untuk tujuan tidak baik atau kongkalikong
ada	ada ekornya	ada peristiwa lain sebagai akibat atau retentannya
campur	campur tangan	ikut memasuki perkara atau urusan orang lain
jatuh	jatuh bangun	berjuang dengan susah payah, kadang berhasil dan kadang gagal
jatuh	jatuh hati	merasa belas kasihan
jatuh	jatuh tempo	telah lewat waktunya atau kadaluarsa
keluar	keluar garis	menyimpang dari peraturan yang berlaku
keluar	keluar keringat dingin	cemas, gugup, dan takut karena menghadapi persoalan
keluar	keluar rel	menympang dari peraturan yang berlaku
kena	kena batunya	mendapat lawan yang seimbang atau lebih kuat
kena	kena getahnya	mendapat kesusahan akibat perbuatan orang lain yang justru memperoleh keuntungan
lepas	lepas tangan	percaya terhadap kemampuan orang lain sehingga tidak perlu membantu
lupa	lupa daratan	berbuat atau mengerjakan sesuatu dengan sangat keterlaluan
lupa	lupa diri	tidak ingat lagi siapa dirinya (asal usul, keadaan, dan kedudukan yang sebenarnya)
main	main belakang	mengurus sesuatu tidak melalui prosedur atau peraturan yang sebenarnya
main	main kayu	berbuat curang, tidak jujur, atau kasar
main	main mata	bersekongkol atau kongkalikong dengan memberikan uang suap
main	main hakim sendiri	melakukan tindak sewenang-wenang terhadap orang yang dianggap bersalah
makan	banyak makan asam garam	mempunyai banyak pengalaman
makan	makan duit	memerlukan banyak biaya
makan	makan gaji buta	menerima upah tanpa bekerja
makan	makan hati	menderita sedih karena perbuatan orang yang dikasihi
mandi	mandi darah	badannya berlumuran darah banyak sekali karena sesuatu hal
mandi	mandi uang	kaya atau mempunyai banyak uang
mandi	mandi keringat	bekerja keras
masuk	masuk angin	penyakit karena banyak kena angin
masuk	masuk akal	dapat diterima oleh akal sehat atau aneh
masuk	masuk kotak	kalah atau tidak akan bermain lagi
masuk	masuk mulut buaya	terperangkap ke dalam bahaya
mati	mati kutu	tidak dapat berbuat apa-apa lagi karena malu, takut, atau tidak mempunyai kemampuan
mati	mati raga	memperteguh hati dengan menolak segala yang menyenangkan hati
naik	naik banding	mengajukan perkara kepada pengadilan yang lebih tinggi atas keputusan pengadilan di tingkat yang lebih rendah
naik	naik pitam	marah sekali
naik	naik daum	kariernya baru menanjak atau popularitasnya baru mengorbit
pasang	pasang kuda-kuda	membuat ancang-ancang untuk melakukan sesuatu

Dasar	Idiom	Makna Idiom
pasang	pasang surut	untung malang, jatuh bangun, atau maju mundurnya suatu hal atau keadaan
patah	patah arang	sudah putus sama sekali dan tidak dapat didamaikan lagi
patah	patah hati	kecewa karena putus percintaan atau tidak punya kemauan untuk berusaha lagi
patah	patah semangat	hilang kemauan untuk berusaha
pulang	pulang kandang	pulang kandang
pulang	pulang modal	tidak memperoleh untung dan juga tidak merugi
pulang	pulang nama	meninggal di tempat lain karena perang, kecelakaan, atau sebab yang lain
putus	putus asa	tidak mempunyai harapan lagi sehingga tidak mau berusaha lagi
putus	putus sekolah	sekolahnya gagal di tengah jalan
papat	papat gelap	rapat tidak legal atau pertemuan yang dilakukan tanpa izin yang berwajib
turun	turun tangan	turut campur dalam suatu perkara atau bertindak untuk membereskan sesuatu atau menolong orang lain
turun	turun minum	waktu beristirahat
tutup	tutup mulut	tidak mau berbicara atau tidak mau menceritakan suatu rahasia
tutup	tutup buku	perhitungan untung rugi suatu usaha arau perdagangan pada akhir tahun

2.1.2 Kata Kerja Turunan sebagai Unsur Pembentuk Idiom

Kata kerja turunan yang digunakan sebagai pembentuk idiom meliputi kata kerja berimbuhan *me(N)-*, kata kerja berimbuhan *ber-*, kata kerja berimbuhan *ter-*, kata kerja berimbuhan *di-*, dan kata kerja berimbuhan *ke-an*.

2.1.2.1 Kata Kerja Berimbuhan *Me(N)-* sebagai Unsur Pembentuk Idiom

Berdasarkan ada tidaknya fungsi objek yang mengikutinya, kata kerja berimbuhan *me(N)-* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kata kerja berimbuhan *me(N)-* transitif dan kata kerja berimbuhan *me(N)-* tak transitif. Kata kerja berimbuhan *me(N)-* transitif adalah kata kerja berimbuhan *me(N)-* yang menuntut hadirnya objek apabila digunakan dalam kalimat. Berikut ini contohnya.

(4) Brian mengambil buku tulis ini.

Kata kerja *mengambil* pada kalimat (4) merupakan kata kerja transitif karena menuntut hadirnya fungsi objek, yaitu *buku tulis*. Selain itu, kalimat yang mengandung kata kerja transitif lazimnya memiliki imbangan kalimat pasif. Kalimat (4) dapat diubah menjadi kalimat pasif berikut.

(4a) Buku tulis ini diambil oleh Brian.

Kata kerja berimbuhan *me(N)-* tak transitif adalah kata kerja berimbuhan *me(N)-* yang tidak menuntut hadirnya objek. Berikut contohnya.

(5) Anak itu menangis.

Kata kerja *menangis* pada kalimat (5) merupakan kata kerja tak transitif karena tidak menuntut hadirnya fungsi objek.

Kata kerja berimbuhan *me(N)-* yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom adalah kata kerja berimbuhan *me(N)-* transitif. Hanya saja, kalimat yang mengandung kata kerja berimbuhan *me(N)-* transitif yang menjadi unsur pembentuk idiom belum tentu memiliki imbangan kalimat pasif. Berikut ini contohnya.

(6) Ayah harus membanting tulang dari pagi sampai malam untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Kalimat (6) tidak memiliki imbangan kalimat pasif. Kalimat pasif berikut merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

(6a) *Tulang harus dibanting ayah dari pagi sampai malam untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Hal ini disebabkan kata kerja berimbuhan *me(N)-* transitif dengan objek yang mengikutinya sudah menjadi struktur beku (*freez structure*) yang unsur-unsurnya tak dapat dipisahkan.

Berikut ini dipaparkan kata kerja berimbuhan *me(N)-* transitif, idiom yang dibentuknya, dan makna idiomnya.

Kata Kerja Berimbuhan Me(N)-	Idiom	Makna Idiom
mengadu	mengadu nasib	mencoba peruntungan
mengambil	mengambil hati	membuat senang orang lain supaya dirinya disukai
mengambil	mengambil jalan damai	tidak meneruskan perkara melalui pengadilan
mengambil	mengambil jalan tengah	bersikap netral
mengambil	mengambil langkah seribu	pergi cepat-cepat
mengambil	mengambil muka	berbuat sesuatu (dalam arti yang kurang baik) supaya dipuji atau disenangi
mengangkat	mengangkat anak	menjadikan anak orang lain menjadi anak sendiri
mengangkat	mengangkat senjata	berperang
mengangkat	mengangkat sumpah	menyatakan sumpah
mengantarkan	mengantarkan nyawa	datang untuk mati
mengasah	mengasah pikiran	melatih kecerdasan berpikir
membakar	membakar hati	membuat orang lain jadi marah
membakar	membakar semangat	menyebabkan orang lain menjadi lebih semangat dalam melakukan pekerjaan
membalas	membalas budi	melakukan kebaikan sebagai balasan atas kebaikan yang telah diperbuat seseorang
membanting	membanting tulang	bekerja keras
membelah	membelah bumi	riuh rendah, gegap gempita
membeli	membeli kucing dalam karung	memilih sesuatu yang tidak dikenal
membersihkan	membersihkan hati	menghilangkan rasi benci yang bersarang dalam hati
membersihkan	membersihkan nama	berusaha untuk memulihkan nama baik
membuang	membuang muka	melengos, berpaling, atau tidak mau melihat karena tidak suka atau benci
membuang	membuang sial	berbuat sesuatu supaya tidak mengalami kerugian
membuka	membuka hati	menyebabkan timbulnya keinginan, hasrat, atau kemauan
membuka	membuka jalan	merintis suatu usaha atau memberikan kesempatan untuk maju
membuka	membuka kartu	mengemukakan atau menceritakan rahasia (maksud) yang sebenarnya
membuka	membuka pikiran	menyebabkan jadi mengerti
membuka	membuka pintu	memberi kesempatan
membuka	membuka pintu hatinya	menyadarkan, menginsyafkan
membuka	membuka telinga	memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan dengan baik-baik
memburu	memburu waktu	berusaha supaya tidak terlambat

Kata Kerja Berimbuhan Me(N)-	Idiom	Makna Idiom
membusungkan	membusungkan dada	menyombongkan diri sendiri
mencari	mencari akal	berikhtiar atau berdaya upaya untuk menyelesaikan sesuatu
mencolok	mencolok mata	sungguh-sungguh tampak
mencucurkan	mencucurkan keringat	bekerja keras
mencuri	mencuri hati	berbuat baik sehingga orang lain menjadi cinta atau suka
mendapat	mendapat angin	memperoleh kesempatan (bantuan, dukungan, dsb) untuk melakukan sesuatu
mendapat	mendapat durian runtuh	memperoleh rejeki yang banyak atau memperoleh sesuatu yang baik
menggantang	menggantang asap	menginginkan sesuatu yang tidak mungkin tercapai
menggunting	menggunting dalam lipatan	mencelakakan saudara atau teman sendiri
mengikat	mengikat hati	Sangat menarik perhatian
mengikuti	mengikuti arus	menurut segala perubahan zaman (tentang mode, kebiasaan, pergaulan, dsb)
menjaga	menjaga mulut	berbicara secara hati-hati agar tidak menyakiti hati orang lain
menjaga	menjaga hati	berusaha supaya tidak menyakiti orang lain
menjauhkan	menjauhkan diri	menyingkir, menghindarkan diri
menjilat	menjilat air liur	memuji-muji barang yang tadinya sudah dicela
menjilat	menjilat ludah kembali	menarik kembali perkataan yang sudah diucapkan
menjilat	menjilat pantat	memuji-muji supaya disukai
menjual	menjual diri	menjadi pelacur
menjunjung	menjunjung tinggi	Menghargai
mengail	mengail di air keruh	mencari keuntungan dari situasi yang sedang kacau
mengecilkan	mengecilkan hati	menyebabkan hilang keberanian atau menimbulkan rasa takut
mengembangkan	mengembangkan sayap	meluaskan usaha (pengaruh, kekuasaan) di daerah lain
mengetuk	mengetuk hati	membangkitkan kesadaran untuk menyumbang atau menolong orang
menguatkan	menguatkan hati	meneguhkan atau mengokohkan pendirian
mengunci	mengunci mulut	tidak mau berbicara
melicinkan	melicinkan jalan	mempermudah atau memperlancar berlangsungnya suatu urusan atau acara
melihat	melihat dengan sebelah mata	memandang rendah; menganggap hina; kurang memedulikan
melihat	melihat ke atas	membandingkan keadaan kita dengan keadaan orang yang berkedudukan lebih tinggi
melihat	melihat ke bawah	membandingkan keadaan kita dengan keadaan orang yang berkedudukan lebih rendah
melimpahkan	melimpahkan perkara	menyerahkan berkas perkara untuk disidangkan
melunakkan	melunakkan hati	menghilangkan kemarahan seseorang
memutar	memutar otak	memikirkan dengan susah payah dan sungguh-sungguh
meruntuhkan	meruntuhkan hati	menimbulkan daya tarik atau menggiurkan
meruntuhkan	meruntuhkan iman	imannya menjadi lemah karena terkena godaan yang sangat menggiurkan

Kata Kerja Berimbuhan Me(N)-	Idiom	Makna Idiom
menyabung	menyabung nyawa	memperteruhkan nyawa untuk mencapai sesuatu
menyambung	menyambung hidup	memperpanjang kehidupan dengan mendapatkan makanan
menyatukan	menyatukan suara	menyamakan pendapat
menyembunyikan	menyembunykan muka	menutupi malu
menyentuh	menyentuh hati	berpengaruh pada hati orang sehingga mau mengubah perilakunya
menarik	menarik diri	mengundurkan diri dari pertemuan
menarik	menarik hati	memikat sehingga orang suka
menaruh	menaruh hati	rasa tertarik untuk mencintai
menepuk	menepuk dada	menyombongkan diri
menusuk	menusuk hati	menyakitkan hati
mengulurkan	mengulurkan tangan	memberikan bantuan atau pertolongan
mengurut	mengurut dada	sangat kecewa
menutup	menutup mata	mati; tidak mau tahu tentang suatu masalah

2.1.2.2 Kata Kerja Berawalan *Ber-* sebagai Pembentuk Idiom

Kata kerja berawalan *ber-* yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom perlu dibedakan dengan kata kerja *ber-* yang melekat pada idiom. Perhatikan contoh berikut.

(7) Setelah memenangkan pertandingan pada babak pertama, para pemain PSIM merasa *berada di atas angin*.
(7) Dia ternyata orang yang *berdarah biru*.

Idiom *berada di atas angin* 'mujur' pada (7) merupakan idiom yang berunsur pembentuk kata kerja berawalan *ber-* (*berada*), sedangkan idiom *berdarah biru* merupakan idiom *darah biru* 'bangsawan' yang dilekati awalan *ber-*. Dalam hal ini *berdarah biru* bukanlah idiom yang dibentuk dari kata kerja berawalan *ber-* (*berdarah*) dan kata sifat (*biru*). Idiom yang dimkasudkan dalam pembahasan ini adalah idiom sejenis *berada di atas angin* dan bukan sejenis *berdarah biru*.

Berikut ini dikemukakan kata kerja berawalan *ber-*, idiom yang dibentuknya, dan makna idiomnya.

Kata Kerja Berawalan *Ber-*	Idiom	Makna
berada	berada di atas angin	mujur atau bernasib baik
berada	berada di awang-awang	sangat gembira
berada	berada di luar garis	tidak ikut campur, tidak masuk dalam suatu kelompok atau golongan
berada	berada di luar pagar	tidak masuk dalam lingkungan atau kelompok tertentu
berada	berada di persimpangan jalan	bimbang, bingung, atau ragu dalam menentukan pilihan
beralih	beralih akal	berubah pendapat atau gila
beralih	beralih muka	tidak mau melihat, memalingkan muka
berbalik	berbalik kata	mengingkari apa yang telah dikatakan
berbalik	berbalik hati	berubah pendirian
berdiri	berdiri buku kuduk	seram, takut
berdiri	berdiri di belakang	mendukung, menyokong
berdiri	berdiri di belakang layar	tidak secara langsung memimpin atau mengatur suatu gerakan atau kegiatan

Kata Kerja Berawalan *Ber-*	Idiom	Makna
berdiri	berdiri sama tegak	sederajat atau sama martabatnya
berdiri	berdiri sama tengah	tidak berpihak, netral, adil
berdiri	berdiri sendiri	tidak bergantung pada bantuan orang lain
bergoyang	bergoyang lidah	menikmati lezatnya makanan
berjalan	berjalan di atas rel	bertindak atau bekerja menurut peraturan yang berlaku
berjalan	berjalan timpang	tidak seimbang, berat sebelah, tidak betul, bercela
berpangku	berpangku tangan	tidak berbuat apa-apa
bertanam	bertanam budi	berbuat baik
bertepuk	bertepuk sebelah tangan	cinta yang tidak berbalas
bertolak	bertolak belakang	bertentangan
bertopang	bertopang dagu	tidak bekerja
bertukar	bertukar jalan	mengganti cara untuk menyelesaikan sesuatu
berurat	berurat berakar	sudah menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah lagi

2.1.2.3 Kata Kerja Berawalan *Ter-* sebagai Pembentuk Idiom

Contoh kata kerja berawalan *ter-* yang dipakai sebagai unsur pembentuk idiom adalah sebagai berikut.

Kata Kerja Berawalan Ter-	Idiom	Makna
terbalik	terbalik lidahnya	tidak tetap pendiriannya
terbawa	terbawa arus	terbawa oleh keadaan massa
Terbuka	terbuka akalnya	menjadi mengerti atau paham
terbuka	terbuka matanya	mulai mengerti atau sadar
terburu	terburu nafsu	marah
tercium	tercium baunya	mulai diketahui rahasianya atau kejahatannya
terganggu	terganggu pikirannya	gila
terkunci	terkunci mulutnya	tidak dapat berkata-kata (karena terkejut, takut, terpesona)
Terpikat	terpikat hatinya	tertarik (untuk membeli, mempunyai, mencintai, dsb)
tersentuh	tersentuh hatinya	tersinggung; menjadi gusar
tersenyum	tersenyum pahit	tersenyum mengejek
tertusuk	tertusuk hatinya	merasa sakit hati
tertutup	tertutup mata hatinya	tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah; tidak dapat melihat jalan menuju kebenaran; tidak tahu apa yang harus dikerjakan
tertutup	tertutup pikirannya	tidak tahu apa yang harus dikerjakan
tertangkap	tertangkap basah	tertangkap (lengkap dengan bukti-bukti) ketika sedang melakukan kejahatan
tertangkap	tertangkap tangan	ketahuan dan ditangkap ketika sedang melakukan kejahatan

2.1.2.4 Kata Kerja Berawalan *Di-* sebagai Unsur Pembentuk Idiom

Berikut ini dikemukakan contoh kata kerja berawalan *di-* yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom.

Kata Kerja Berawalan Di-	Idiom	Makna Idiom
dianggap	dianggap angin	dianggap tidak ada artinya (tidak berharga) sehingga tidak dipedulikan atau diperhatikan
dianggap	dianggap bayang-bayang	dianggap tidak berarti (tidak mempunyai kekuatan, kepandaian)
dicocok	dicocok hidung	dikuasai orang (sehingga menjadi penurut)
dibanting	dibanting harganya	harganya dipermurah sampainya semurah-murahnya
dilapangkan	dilapangkan kuburnya	terbebas dari siksaan kubur (akhirat)
dimabuk	dimabuk cinta	berkelakukan yang tidak seperti biasa karena sedang jatuh cinta
dimabuk	dimabuk asmara	sedang jatuh cinta yang
dimakan	dimakan keringat	luntur warnanya
dimakan	dimakan panas	rusak karena terik matahari
dimakan	dimakan peluru	dapat ditembusi peluru
dipandang	dipandang orang	dihormati atau disegani orang lain

2.1.2.5 Kata Kerja Berimbuhan *Ke-an* sebagai Unsur Pembentuk Idiom

Berikut ini dipaparkan contoh kata kerja berawalan *ke-an* yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom.

Kata Kerja Berawalan Ke-an	Idiom	Makna Idiom
kehabisan	kehabisan akal	tidak tahu lagi apa yang harus dipikirkan atau dipikirkan
kehabisan	kehabisan daya	bingung atau tidak tahu apa yang harus dikerjakan
kehabisan	kehabisan minyak	kehabisan uang belanja
kehilangan	kehilangan muka	mendapat malu
kejatuhan	kejatuhan bulan	beruntung atau mendapat kebahagiaan
kejatuhan	kejatuhan durian runtuh	memperoleh keberuntungan yang luar biasa

2.2 Kategori Kata yang Dapat Bergabung dengan Kata Kerja sehingga Membentuk Idiom

Data menunjukkan adanya kecenderungan kuat bahwa kategori kata yang bergabung dengan kata kerja sehingga membentuk idiom adalah kata benda. Selain kata benda, memang ditemukan kategori kata yang lain yang bisa bergabung dengan kata kerja sehingga membentuk idiom, tetapi jumlahnya sangat terbatas, yaitu kata kerja seperti *tebang pilih* , kata sifat seperti *tersenyum pahit* dan *tertangkap basah*, dan frasa preposisional seperti *berada di atas angin*, *berada di awang-awang*, *berada di luar pagar*, *berada di persimpangan jalan*, *berdiri di belakang layar*, *berjalan di atas real*. Dengan demikian, ditemukan struktur idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(i) akar + kata benda (kata kerja)
(ii) kata kerja dasar + kata benda
(iii) kata kerja berawalan *me(N)-* + kata benda
(iv) kata kerja berawalan *ber-* + kata benda (frasa preposisional)
(v) kata kerja berawalan *ter-* + kata benda (kata sifat)

(vi) kata kerja berawalan *di-* + kata benda
(vii) kata kerja berimbuhan *ke-an* + kata benda

Urutan unsur-unsur idiom tersebut cenderung bersifat tegar karena letaknya tidak dapat dipertukarkan. Misalnya *adu mulut, tebang pilih, ada main, jatuh hati, mengadu nasib, mengangkat sumpah, berbalik hati, berada di atas angin, terburu nafsu, tertangkap basah, dianggap angin, dimabuk cinta, kehabisan akal, kejatuhan durian runtuh* tidak dapat diubah menjadi **mulut adu, *pilih tebang, *main ada, *hati jatuh, *naib mengadu, *sumpah mengangkat, *hati berbalik, *di atas angin berada, *nafsu terburu, *basah tertangkap, *angin dianggap, *cinta dimabuk, *akal kehabisan, *durian runtuh kejatuhan*. Memang ada sejumlah unsur idiom yang dapat diubah urutannya, tetapi jumlahnya juga sangat terbatas, misalnya *dibanting harganya, terbuka akalnya, terganggu pikirannya, terkunci mulutnya, terpikat hatinya, tersentuh hatinya, tertusuk hatinya, tertutup mata hatinya* menjadi *harganya dibanting, akalnya terbuka, pikirannya terganggu, mulutnya terkunci, hatinya terpikat, hatinya tersentuh, hatinya tertusuk, mata hatinya tertutup*. Karena begitu kuatnya ikatannya, unsur-unsur idiom dapat membentuk apa yang disebut "struktur beku" (*freeze structure*). Ikatan kuat unsur-unsur idiom meliputi ikatan sintagmatis (urutan unsur-unsurnya tegar), paradigmatis (unsur-unsurnya tidak dapat diganti), dan semantis (unsur-unsurnya memiliki kesatuan makna).

2.3 Dasar Penggunaan Kata Kerja sebagai Unsur Pembentuk Idiom dalam Bahasa Indonesia

Ada empat hal yang mendasari penggunaan kata kerja sebagai unsur pembentuk idiom, yaitu aspek sintagmatik, paradigmatik, semantik, dan pragmatik. Dari aspek sintagmatik, dalam konstruksi sintaktis kata kerja dalam bahasa Indonesia memiliki kecenderungan kuat bervalensi atau menuntut hadirnya kata benda sehingga membentuk konstruksi yang berunsur kata kerja diikuti kata benda. Konstruksi tersebut ada yang berupa konstruksi biasa (bukan idiom), ada konstruksi yang berupa idiom, dan konstruksi bisa termasuk idiom dan juga bukan idiom tergantung konteks pemakaiannya. Misalnya kata kerja *cuci* yang bervalensi dengan kata benda seperti *pakaian*, *piring*, *mobil* membentuk *cuci pakaian*, *cuci piring*, *cuci mobil* yang merupakan konstruksi biasa (bukan idiom); kata kerja *cuci* yang bervalensi dengan *darah*, *otak*, *uang*, gudang membentuk *cuci darah*, *cuci otak*, *cuci uang*, *cuci gudang* yang merupakan idiom; kata kerja *cuci* yang bervalensi dengan tangan membentuk *cuci tangan* dapat termasuk bukan idiom (dalam *Dia sedang cuci tangan dengan sabun*) dan bisa idiom (dalam *Dia cuci tangan terhadap persoalan adiknya*) tergantung konteks pemakaiannya.

Dari segi paradimatik, unsur-unsur idiom hanya dapat diganti dengan kata yang sama kategorinya. Slot kata kerja hanya bisa diisi dengan kata kerja dan slot kata benda hanya bisa diisi dengan kata benda.

slot kata kerja	**slot kata benda**
mengambil	hati muka jalan tengah napas
mengambil membakar membersihkan menjaga mengecilkan meruntuhkan	hati

Ditinjau dari aspek semantik, meskipun terdiri dari dua unsur atau lebih, idiom menyatakan kesatuan makna. Inilah yang membedakan idiom dan bukan idiom. Abdul Khak (2011: 144) menggambarkan rumus idiom dan kata majemuk (bukan idiom) sebagai berikut.

Idiom : A + B menimbulkan makna C

Kata Majemuk: A + B menimbulkan AB (bukan idiom)

Sebagai contoh idiom *membanting* (A) *tulang* (B) menyatakan makna 'bekerja keras' (C), sedangkan konstruksi bukan idiom *membanting* (A) *bola* (B) menyatakan 'perbuatan membanting (A) benda yang namanya bola (B)'. Contoh yang lain adalah idiom *membakar* (A) *hati* (B) menyatakan makna 'membuat orang lain jadi

marah' (C), sedangkan konstruksi bukan idiom *membakar* (A) *kemenyan* (B) menyatakan makna 'perbuatan membakar (A) benda yang disebut kemenyan (B)'. Dari segi makna referensialnya, kata kerja yang digunakan sebagai dasar pembentukan idiom menunjuk referen 'perbuatan (fisik) yang disengaja' seperti *adu* (*adu domba*), *cuci* (*cuci otak*), *pasang* (*pasang kuda-kuda*), *turun* (*turun tangan*), *mengambil* (*mengambil hati*), *mengasah* (*mengasah otak*), *beralih* (*beralih muka*), *berbalik* (*berbalik kata*) dan 'perbuatan yang tidak disengaja' sepeti *tertangkap* (*tertangkap basah*), *tertusuk* (*tertusuk hatinya*), *kehabisan* (*kehabisan akal*). Urutan unsur-unsur idiom tidak selalu menunjukkan urutan referen yang logis. Urutan referen yang ditunjukkan oleh urutan unsur-unsur idiom sering tidak masuk akal, misalnya urutan *cuci otak*, *membuang muka*, *mengantarkan nyawa*, dan *kejatuhan bulan*.

Dari segi pragmatik, idiom (termasuk idiom yang berunsur kata kerja) digunakan oleh pemakainya untuk mengungkapkan maksud tertentu. Secara umum, idiom dipakai oleh penutur untuk mengungkapkan maksud tertentu secara tidak langsung atau secara tidak harfiah. Sebagai contoh untuk mengungkapkan maksud bahwa ada seseorang yang "memperoleh keberuntungan yang amat besar" diungkapkan dengan idiom *mendapat durian runtuh* atau *kejatuhan bulan*. Maksud 'mendapat malu yang luar biasa karena suatu hal' diungkapkan dengan idiom *kehilangan muka*. Dalam hal ini idiom digunakan untuk "menyembunyikan maksud atau kenyataan". Idiom yang bersunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia digunakan untuk "menyembunyikan" perbuatan, perilaku, atau keadaan" yang baik atau buruk dan yang biasa atau yang melebihi kewajaran menurut pandangan masyarakat.

3. SIMPULAN

Uraian di atas membuktikan dugaan sementara yang telah diungkapkan bahwa idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia sangatlah produktif. Berdasarkan bentuknya, kata kerja yang digunakan sebagai unsur idiom dalam bahasa Indonesia mencakup (i) akar, (ii) kata kerja dasar, (iii) kata kerja berawalan *me(N)-*, (iv) kata kerja berawalan *ber,* (v) kata kerja berawalan *ter-*, (vi) kata kerja berawalan *di-*, (vii) kata kerja berawalan *ke-an*. Kata kerja yang paling produktif digunakan sebagai unsur idiom adalah kata kerja berawalan *me(N)-*.

Kategori kata yang secara dominan mengikuti kata kerja di atas sehingga membentuk idiom adalah kata benda. Kategori kata yang lain, misalnya kata kerja, kata sifat, dan frasa preposisional dijumpai pula bisa mendampingi kata kerja sehingga membentuk idiom, tetapi jumlahnya amat terbatas. Dengan demikian, berdasarkan kategorinya, idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tujuh tipe, yaitu (i) akar + kata benda, (ii) kata kerja dasar + kata benda, (iii) kata kerja berwalan *me(N)-* + kata benda, (iv) kata kerja berawalan *ber-* + kata benda, (v) kata kerja berawalan *ter-* + kata benda, (vi) kata kerja berawalan *di-* + kata benda, dan (vii) kata kerja berawalan *ke-an* + kata benda.

Dasar penggunaan kata kerja sebagai unsur pembentuk idiom ada empat hal, yaitu sintagmatik, paradigmatik, semantik, dan pragmatik. Secara sintagmatik kata kerja cenderung bervalensi dengan kata benda sehingga membentuk konstruksi yang terdiri dari kata kerja diikuti kata benda. Konstruksi yang dibentuknya bisa berupa idiom, bukan idiom, atau bisa berupa idiom dan bukan idiom tergantung konteks pemakaiannya. Secara paradigmatik slot setiap unsur idiom itu hanya dapat digantikan atau disubstitusi dengan kategori kata yang sama, yaitu slot kata kerja hanya dapat diisi kata kerja dan slot kata benda hanya bisa diisi kata benda.

Aspek semantik akan memperjelas perbedaan konstruksi yang termasuk idiom dan konstruksi yang bukan idiom. Rumus idiom adalah A + B menimbulkan makna C, sedangkan rumus konstruksi bukan idiom adalah A + B menimbulkan makna AB. Dari segi pragmatik, idiom digunakan untuk mengungkapkan maksud secara tidak langsung atau secara tidak harfiah. Idiom digunakan untuk "menyembunyikan" kenyataan. Idiom yang bersunsur kata kerja dalam bahasa

Indonesia dipakai untuk "menyembunyikan" perbuatan, perilaku, atau keadaan manusia, baik atau buruk, biasa atau luar biasa.

Penelitian tentang idiom yang bersunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia masih menyisakan sejumlah persoalan tentang idiom dalam bahasa Indonesia. Salah satu persoalan yang belum tersentuh kegiatan penelitian bahasa adalah bagaimana proses terbentuknya idiom dalam bahasa Indonesia. Pemecahan persoalan ini memerlukan penelitian bahasa dengan pendekatan diakronis. Penelitian tentang idiom dalam bahasa Indonesia yang telah dilakukan selama ini baru terbatas penelitian secara sinkronis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Khak, Muh. 2011. "Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna". Dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan *Widyaparwa*. Volume 39, Nomor 2, Desember 2011. Halaman 14-154.

Anjarwati, Lita. 2005. "Idiom Berunsur Nama Bagian Tubuh Manusia dalam Bahasa Indonesia" (Abstrak). (*www.docstoc. com*) Diunduh pada tanggal 1 September 2011, pukul 19.04.

Badudu, J.S. 1981. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia.* Cetakan ke-9. Bandung: CV Pustaka Prima dan PT Harapan.

Chaer, Abdul. 1984. *Kamus Idiom dalam Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

----------. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti R.M.H.E. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Kristina, Novi. 2006. "Idiom Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Kurniawati, Tesi. 2005. "Kata Majemuk Idiomatis dalam Tabloid *Fantasi* Tahun 2003". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Labov, William. 1972. "Some Principles of Linguistic Methodology". Dalam *Language and Society I*. Halaman 97-120.

Lakoff, George. 1970. *Irregularity in Syantax*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Lubis, Madong. 1950. *Paramasastra Landjut*. Djakarta: Oriza Sativa.

Matthews, P.H. 1997. *Oxford Concise Dictionary of Linguistics*. Oxford-New York: Oxford University Press.

Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo (Eds.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Ogden, C.K. dan I.A. Richards. 1989. *The Meaning of Meaning*. San Diego: Harcort Brace Javanovich, Inc.

Reichling, Anton. 1971. *Bahasa: Hukum-Hukum dan Hakekatnya*. Diterjemahkan oleh Willie Koen. Ende-Flores: Penerbitan Nusa Indah.

Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Diterjemahkan oleh Soenarjati Djajanegara. Seri ILDEP. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sari, Ina Wita Krisna. 2010. "Idiom dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

Soetarno. 1976. *Sari Tatabahasa Indonesia*. Surakarta: Penerbit Widya Duta.

Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Penerbit Djambatan. Seri ILDEP.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Suharno, I. 1986. *Telaah Bahasa dan Pengembangan Kajian Bahasa dan Kebudayaan Indonesia*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Suyatno, Muhammad. 2012 "Idiom dalam Bahasa Indonesia". Disertasi. Yogyakara: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Tampubolon, D.P., Abubakar, dan M.Sitorus. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Cetakan ke-6. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.